

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI CABAI MERAH DI KELURAHAN PARAU SORAT KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

Syafiruddin¹, Anugrah Sri Widiyah², Dini Puspita Yanti³, Gokkon Harahap⁴

^{1,2,3} Dosen Fakultas Pertanian, UGN Padangsidempuan

⁴ mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UGN Padangsidempuan

E mail : syafir.hs@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Parau Sorat Kabupaten Tapanuli Selatan, menjadi sentar produksi cabai sejak lama, tetapi petani sering mengalami kerugian akibat naik turunnya harga, tanpa pernah mengetahui sebab dari kerugian tersebut. Analisis penetapan harga pokok produksi cabai dapat dijadikan dasar perhitungan biaya yang sebenarnya dibutuhkan petani untuk menghasilkan 1 kg cabai segar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode *survey*, dengan teknik penarikan sampel secara sensus yaitu dengan mengambil responden 30 orang dari populasi petani di kelurahan Parau Sorat. Metode pengumpulan data yang digunakan ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Analisis penentuan harga pokok produksi pada petani cabai merah di kelurahan Parau Sorat menggunakan metode *full costing* dengan jumlah produksi sebesar 1.544 kg satu kali tanam. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp 13.568/Kg dalam satu kali tanam, yang meliputi biaya tetap (TFC) sebesar Rp.16.423.200 dan Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp.4.526.200.

Kata Kunci : Cabai, Harga Pokok Produksi, *full costing*

BAB I PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang memiliki keunggulan dalam sisi perekonomian nasional. Permintaan cabai merah cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri. Cabai merah diproduksi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap kebutuhan cabai secara nasional. Menurut BPS (2020), komoditas cabai merah termasuk salah satu komoditas makanan yang paling banyak dikonsumsi di setiap provinsi, konsumsi cabai merah di Indonesia mencapai 13.000 ton pada tahun 2019 . Produksi tanaman cabai merah terus dilakukan setiap tahun agar dapat memenuhi permintaan masyarakat.

Harga cabai merah di Kecamatan Sipirok Kelurahan Parau Sorat dipengaruhi dan terbentuk oleh besarnya jumlah penawaran dan permintaan, serta harga sebelumnya. Harga sebelumnya memiliki pengaruh terhadap harga saat ini, dimana saat harga sebelumnya naik maka akan meningkatkan harga saat ini. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya. Kenaikan harga yang signifikan menyebabkan ibu rumah tangga mengurangi pembelian, hal ini disebabkan harga yang terlalu tinggi sedangkan pendapatan ibu rumah tangga tetap. Jumlah kebutuhan rumah tangga di Desa Parau Sorat terhadap cabai tidak menentu.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan di atas dapat diketahui bahwa produksi terbesar Sayur-sayuran di kabupaten Tapanuli Selatan

adalah cabai dengan luas panen mencapai 958.00 Ha dan angka produksi mencapai 10538.00 ton pada tahun 2016. Meskipun secara statistik data produksi cabai merah di Kecamatan Sipirok mengalami kenaikan, kegiatan usahatani tersebut tidak terlepas dari risiko harga dan pendapatan. Hal ini menyatakan bahwa produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan.

Harga cabai merah di Lingkungan Pagaran Kelurahan Parau Sorat kec. Sipirok Kab. Tapsel sangat berfluktuasi, seringkali membuat petani cabai mendapatkan keuntungan yang besar, namun terkadang petani mengalami kerugian pula. Fluktuasi harga juga terjadi karena adanya pengaruh musiman dan rendahnya daya tahan cabai merah besar. Pada saat musim panen raya, harga cabai merah mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi. Saat masa panen raya belum tiba dan masuk musim penghujan maka pasar akan kekurangan stok dan harga pasar cabai merah menjadi sangat tinggi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Lingkungan Pagaran Kelurahan Parau Sorat Kecamatan Sipirok Pada umumnya, petani cabai tidak menjual langsung hasil produksinya ke pasar-pasar di kota besar disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki petani, seperti alat transportasi, pengepakan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran komoditi tersebut. Selain itu, adanya keterikatan petani kepada pedagang pengumpul dalam permodalan untuk pembelian benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan lainnya, yang berjumlah cukup besar. Hal ini mendorong petani untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul. Setiap panen masyarakat lingkungan Pagaran Kelurahan Parau Sorat selalu menjual hasil panennya ke Pengumpul. Pengumpul adalah pihak yang melakukan pembelian hasil panen cabai merah petani. Harga yang ditetapkan oleh pengumpul dari lingkungan Pagaran Kelurahan Parau Sorat setiap panennya bervariasi menyesuaikan dengan harga di pasar. Hal ini menyebabkan Posisi petani tetap menjadi "price taker", sedangkan yang diduga mengambil posisi sebagai "price maker" adalah lembaga pemasaran yaitu pihak pengumpul.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penetapan harga pokok produksi cabai merah di Kelurahan Parau Sorat.

BAB II TANAMAN CABAI MERAH (*CAPSICUM ANNUM L.*)

Menurut Hartini (2018), cabai merah (*Capsicum annum L.*) adalah spesies tanaman yang dibudidayakan secara masif karena merupakan spesies cabai pertama yang ditemukan oleh Columbus dan diperkenalkan ke seluruh dunia. Cabai merah adalah tanaman perdu tegak yang memiliki tinggi 1-2,5 m, serta termasuk tanaman tahunan. Ciri tanaman cabai merah yaitu memiliki batang tanaman berkayu, berbuku-buku, percabangan lebar, penampang persegi, dan batang muda berambut halus berwarna hijau. Daun berjenis tunggal bertangkai dimana panjang tangkai berkisar 0,5 -2,5 cm. Helai daun berwujud bulat telur hingga elips dengan ujung runcing, pangkal meruncing, tepi daun rata, tulang daun menyirip serta panjang daun berkisar antara 1,5-12 cm dengan lebar 1-5 cm, dan berwarna hijau.

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia (Baharuddin, 2016). Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya.

Biaya

Klasifikasi Biaya

Menurut Riwayadi (2019) biaya dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran (*traceability*)
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tertentu.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal itu karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi
 - a. Biaya produksi
Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran
Biaya pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan pemasaran, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasaran.
 - c. Biaya administrasi dan umum
Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan beban perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh beban administrasi dan umum.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya
 - a. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Beban penyusutan mesin dengan metode garis lurus adalah contoh biaya tetap.
 - b. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Biaya fotocopy adalah contoh biaya variabel.
 - c. Biaya semivariabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan *output driver* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Biaya telepon rumah adalah contoh biaya semivariabel.

Menurut Mulyadi (2016:13), biaya digolongkan menjadi lima yaitu:

1. Objek Pengeluaran
2. Fungsi Pokok Dalam Perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Adapun penjelasan dari kelima penggolongan biaya yaitu sebagai berikut

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

- Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah mesin, maka semua biaya yang berhubungan dengan mesin disebut dengan biaya mesin.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.
 - a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh.
 - c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya photocopy.
 3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua golongan.
 - a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi, biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
 4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi :
 - a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
 5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh dari pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja langsung

Penetapan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan. Harga pokok produksi menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010) seperti dikutip dari Anggreani dan I Gede yaitu kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu, dana akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Yang termasuk kedalam unsur-unsur pokok produksi adalah sebagai berikut: (Komara, dan Ade, 2016).

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi. (Komara, dan Ade, 2016). Bahan baku adalah bahan mentah utama yang diperlukan untuk membuat barang hasil produksi. Menurut jenisnya ada 2 bahan baku langsung dan tidak langsung.

1) Bahan Baku Langsung Semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2) Bahan Baku Tidak Langsung Bahan baku yang turut berperan dalam proses produksi. Tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat suatu produk. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. (Komara, dan Ade, 2016).

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya overhead pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. (Komara, dan Ade, 2016). Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Perilakunya Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan:

a) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

b) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

c) Biaya *Overhead* Pabrik Semi Variabel

Secara sistematis, untuk menghitung biaya usahatani cabai merah di kelurahan parau sorat maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp/Periode)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TVC : Total Variabel (Rp/Periode)

Menurut Mulyadi (2016) bahwa metode penentuan *cost* produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dimana dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi terdapat 2 metode perhitungan yaitu:

a. Perhitungan Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode penghitungan harga pokok penuh (*full absorption costing*) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk. Metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dan biaya overhead pabrik tetap. (Bustami, dan Nurlela, 2010).

Dalam perhitungan *full costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap.

b. Perhitungan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Metode *variabel costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dalam metode ini biaya overhead tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi tetapi biaya overhead tetap akan diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan laba rugi tahun berjalan. (Bustami, 2010).

Perhitungan harga pokok variabel (*variable costing*) merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Analisa Produksi

produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah bentuk fisik terhadap cabai merah yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani. Faktor produksi adalah suatu yang ditambahkan dalam proses produksi atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk produksi (Rosyidi, 2001) dalam Try Henra P. Adapun faktor faktor produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja).

a. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Modal tetap (*fixed cost*) seperti : tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam satu kali proses produksi.
2. Modal tidak tetap (*variabel cost*) seperti: benih, pupuk pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam hal ini merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berfikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan yang berskala kecil biasanya disebut usaha tani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga.

c. Lahan

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

d. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, tsd dan kcl.

e. Pestisida

Pestisida sangat dibuyuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

f. Benih

Benih adalah cikal bakal tumbuhan berupa biji yang sengaja disiapkan untuk ditanam. Benih berperan untuk meningkatkan produktifitas, peningkatan kualitas dan meningkatkan efisiensi penggunaan benih dari varietas unggul yang bermutu dan berkualitas yang pada akhirnya akan tantangan perbenihan yang semakin kompleks dengan meningkatkan daya saing dan ketahanan pangan. Benih sangat berperan penting dalam proses produksi cabai merah.

g. Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekaya perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Penggunaan teknologi yang tepat petani dapat mengoptimalkan proses produksi dan mengurangi kerugian akibat hama, penyakit tanaman dan faktor lingkungan lainnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Parau Sorat Kabupaten Tapanuli Selatan bulan maret-april 2024. Populasi yang disurvei adalah petani cabai merah di kelurahan parau sorat yaitu lingkungan Pagaran, lingkungan tersebut dipilih secara *purposive sampling* sebab didesa itu merupakan desa paling tinggi luas panen cabai merahnya. Pengambilan Responden petani cabai merah di Kelurahan Parau Sorat sebanyak 30 orang. Data yang digunakan adalah data

Primer, data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung dilapangan dengan cara wawancara. Dan data sekudner, yang diperoleh dari sumber eksternal maupun internal, dari perpustakaan, buku-buku literatur dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2020). Dalam penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Parau Sorat Lingkungan Pagaran Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat empat variabel yang diteliti yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik Tetap, dan Biaya Overhead Pabrik Variabel. Berikut variabel penelitian yang diteliti dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel penelitian

No.	Variabel	Indikator	Keterangan
1.	Biaya Bahan Baku (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Benih • Pupuk • pestisida 	Menurut Riwayadi (2019:44) biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi.
2.	Biaya Tenaga Kerja (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan Lahan • Penanaman • Pemupukan • Penyiangan • Penyemprotan • Panen 	Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. (Komara, dan Ade, 2016).
3.	Biaya Overhead Pabrik (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya penyusutan alat semprot • Biaya penyusutan cangkul • Sewa lahan 	Menurut Salman (2013:266) biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contohnya seperti biaya bahan penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa pabrik, dan biaya overhead pabrik lainnya.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk menjawab permasalahan yaitu tentang penetapan harga pokok produksi cabai baik dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dilakukan dengan analisis *full costing*. Metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dan biaya overhead pabrik tetap. (Bustami, dan Nurlela, 2010).

1. Biaya Total Produksi atau total cost (TC)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variabel Cost

2. Harga Pokok Produksi (HPP)

$HPP = TC/Q$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

TC = Total Cost (Biaya Total)

Q = Total Output

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dilihat dari umur menyebar, umur 30-40 tahun ada 60.00 %, 41-50 tahun 26.67% dan di atas 51 tahun ada 13.33 %. jika dilihat dari pendidikan umumnya petani berpendidikan SMA sebanyak 66.33 %, diikuti SMP sebanyak 30.00 % dan sisanya tamatan SD sebanyak 6.67 %. pengalaman bertani cabai juga bervariasi, pengalaman 5- 15 tahun ada sebanyak 66.67 %, 16-25 tahun sebanyak 23.33 %, 26-35 % sebanyak 6.67 % dan sisanya lebih dari 36 tahun sebanyak 3.33 %. dan, jika dilihat dari luasan atatu dalam hal ini banyak diukur dari jumlah mulsa, dimana 1 (satu) mulsa dapat ditanamn 800 batang cabai, 56.61 % mengusahakan 1-2 mulsa, 26.67 % mengusahakan 3-4 mulsa dan 16,67 % mengusahakan 5-6 mulsa, artinya responden umumnya mengusakana cabai diarea yang tidak luas hanya 1-2 mulsa, berpendidikan SMA dan memiliki pengalaman 5 tahun ke atas.

Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kelurahan Parau Sorat

Harga pokok produksi merupakan harga yang dipengaruhi oleh harga produksi dan jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*) pada setiap kali melakukan produksi. Cahyani (2015) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dinilai lebih tepat. Perhitungan tersebut didapat dengan mengakumulasikan seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* petani cabai merah dikelurahan Parau Sorat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan metode full costing dikelurahan parau sorat

No	keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya Tetap (TFC)		
1	Biaya Tenaga Kerja	Rp 13.827.333
2	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 654.200
3	sewa Lahan	Rp 1.941.667
TFC		Rp 16.423.200
Biaya Variabel (TVC)		
1	Biaya Benih	Rp 437.667
2	Biaya pupuk	Rp 2.333.500
3	Biaya Pestisida	Rp 1.071.700
Biaya Bahan Baku		Rp 3.842.867
4	Biaya Mulsa	Rp 683.333

TVC	Rp 4.526.200
TC	Rp 20.949.400,00
Q	1.544 kg
HPP	13.568

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa harga pokok produksi cabai merah di kelurahan parau sorat sebesar Rp 13.568/Kg. Rata-rata Jumlah produksi cabai merah di kelurahan Parau Sorat dalam satu kali periode adalah sebesar 1.544 kg. Berdasarkan data yang diperoleh Biaya Tetap (TFC) sebesar Rp.16.423.200, terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp.13.827.333, biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.654.200, dan biaya sewa lahan sebesar Rp.1.941.667. Sedangkan Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp.4.526.200 yang terdiri dari biaya benih sebesar Rp.437.667, biaya pupuk sebesar Rp.2.333.500, biaya pestisida sebesar Rp.1.071.700 dan biaya mulsa sebesar Rp.683.333. Total biaya yang dikeluarkan di Kelurahan Parau Sorat sebesar Rp. 20.949.400 dengan jumlah produksi 1.544 kg, maka harga pokok produksi per kg diperoleh sebesar Rp 13.568/Kg dalam satu kali tanam.

Biaya Tetap

Menurut Mulyadi (2012) biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan dan diringkas dan disajikan dalam akuntansi biaya. Selain itu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Informasi mengenai biaya sangat diperlukan bagi setiap usaha yang berorientasi untuk menghasilkan laba. Tanpa informasi biaya, usaha tersebut tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikeluarkan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi, apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi usahanya.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah input menjadi output. Total biaya merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi konsumen (Zaini,2017). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa jenis biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai ke titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas semua diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan (Carter, 2010). Biaya yang dikeluarkan untuk menghitung harga pokok produksi pada usahatani cabai merah di lokasi penelitian salah satunya yaitu biaya tetap terdiri dari biaya tenaga kerja, sewa lahan dan biaya overhead Pabrik.

a. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja berperan sebagai pengelola atau sebagai penggerak input lainnya untuk menghasilkan produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai merah keriting berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pada lokasi penelitian tenaga kerja dalam keluarga sering dilibatkan sehingga tenaga kerja luar keluarga lebih sedikit dibandingkan dalam keluarga. Upah dalam setiap tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000. Tenaga kerja di Kelurahan Parau Sorat terdiri dari biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan, biaya penyiangan, dan biaya panen.

1. Biaya pengolahan lahan

Pengolahan lahan merupakan Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam budidaya tanaman cabai mulai dari pembersihan lahan atau pembajakan lahan sampai tahap penanaman. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani 1 kali periode dalam pengolahan lahan sebesar Rp 4.956.000. Dimana jumlah hari dalam pengolahan lahan selama 21 hari dengan menggunakan upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000.

2. Biaya penanaman

Dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Parau Sorat rata-rata biaya yang dikeluarkan petani satu periode dalam penanaman adalah sebesar Rp944.000. Jumlah hari dalam penanaman selama 4 hari dengan menggunakan upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000.

3. Biaya pemupukan

Rata-rata biaya pemupukan yang dikeluarkan petani di kelurahan Parau Sorat satu kali tanam dalam penelitian ini adalah sebesar Rp1.328.000. Jumlah hari dalam penanaman selama 12 hari dengan menggunakan upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000.

4. Biaya penyemprotan

Penyemprotan merupakan salah satu teknik pengendalian gulma yang ada disekitaran tanaman. Dalam penelitian yang sudah dilakukan penyemprotan dilakukan sebanyak 8 kali dalam satu kali periode. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani 1 kali periode dalam penyemprotan sebesar Rp885.333. Dimana upah tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000.

5. Biaya penyiangan

Penyiangan merupakan suatu kegiatan mencabut gulma yang berada diantara sela-sela tanaman sekaligus menggemburkan tanah. Dalam kegiatan penyiangan ini waktu yang digunakan dalam satu kali periode adalah sebanyak 3 kali. . Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani 1 kali periode dalam penyiangan sebesar Rp332.000.

6. Biaya panen

Dalam penelitian ini rata-rata biaya yang dikeluarkan petani 1 kali periode adalah sebesar Rp5.382.000. Dimana rata-rata jumlah produksinya sebesar 1.544 kg per mulsa. Biaya tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 80.000 sedangkan Upah tenaga kerja perempuan Rp 60.000. Dalam kegiatan pemanenan ini waktu yang digunakan dalam satu kali periode adalah sebanyak 23 kali.

b. Biaya Overhead Pabrik

1. Sewa Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi usahatani. Lahan yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai merah adalah lahan milik sendiri. Namun ada beberapa petani yang dalam pengusaha cabai merah dengan cara mengewa lahan. Besarnya sewa lahan yang dikeluarkan tergantung pada luas lahan. Rata-rata besarnya sewa yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 1.941.667.

2. Biaya penyusutan peralatan

Alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani dalam suatu kegiatan usahatani umumnya tidak habis dipakai dalam satu kali musim tanam, untuk itu perlu dihitung biaya penyusutannya. Jenis peralatan yang digunakan yaitu cangkul dan alat semprot. Perhitungan nilai penyusutan adalah harga awal dikurang harga akhir dibagi dengan umur ekonomis, dalam perhitungan tersebut harga akhir diasumsikan bernilai nol. Dalam penelitian ini jumlah biaya penyusutan sebesar Rp 19.626.000 terdiri dari biaya penyusutan cangkul sebesar Rp 4.650.000 dan biaya penyusutan alat semprot sebesar Rp 14.976.000.

Biaya rata-rata penyusutan peralatan dalam penelitian di kelurahan Parau Sorat adalah sebesar Rp 654.200.

Biaya Variabel

a. Biaya benih

Biaya tetap yang digunakan dalam usahatani cabai merah ini adalah benih cabai merah yang didapatkan petani dengan membeli langsung di toko pertanian di sekitar lokasi penelitian. Jenis benih cabai merah yang banyak diaplikasikan oleh petani responden adalah varietas cabai keriting lokal. Benih jenis ini digunakan secara luas karena diakui oleh petani memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan jenis benih yang lain. Jenis benih yang dibudidayakan petani adalah benih merk Serambi, Rimbun 3, Sios, Red Kriss, Taro, Bianca, TM THUNDER dan OR TWIST. Harga benih bervariasi mulai dari harga Rp.130.000 sampai harga Rp.200.000. Jumlah rata – rata jenis benih yang digunakan petani responden di lokasi penelitian adalah jenis serambi. Harga rata – rata untuk benih perbungkus sebesar Rp 154.000. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan petani cabai di kelurahan Parau Sorat sebesar Rp.13.130.000. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani cabai adalah sebesar Rp 437.667/mulsa dalam sekali tanam. Adanya perbedaan besarnya penggunaan bibit oleh masing – masing petani disesuaikan dengan kondisi lahan dan jumlah modal petani, disamping itu juga karena adanya perbedaan luas lahan usahatani cabai merah merah.

b. Biaya pupuk

Pemupukan adalah memberikan unsur – unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman cabai, karena unsur hara tersebut tidak cukup tersedia dalam tanah. Unsur – unsur hara ini terikat dalam senyawa kimia yang disebut pupuk. Pemberian pupuk sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai merah yang pada akhirnya meningkatkan produksi. Jenis pupuk yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah Pupuk yang digunakan pada budidaya cabai merah terdiri dari pupuk NPK, pupuk Urea, Pupuk Tsp. Harga pupuk NPK mutiara Rp 25.000 per kg. Harga Pupuk Urea berkisar Rp 10.000. Dan harga pupuk Tsp berkisar Rp 13.000. Dalam penelitian ini jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan petani cabai di Kelurahan Parau Sorat sebesar Rp 70.005.000. Secara umum, rata-rata petani dalam 1 kali proses produksi Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Parau Sorat jumlah pupuk yang digunakan sebanyak NPK sebesar Rp1.563.333, TSP sebesar Rp470.167 dan Urea sebesar 428.571.

c. Biaya Pestisida

Pemberantasan hama dan penyakit pada usahatani cabai merupakan salah satu pemeliharaan tanaman yang cukup penting. Serangan hama dan penyakit tersebut dapat dicegah atau diperkecil dengan semprotan pestisida. Pemberian pestisida harus diberikan secara tepat, baik waktu pemberian, jenis pestisida dan dosisnya sehingga dapat dicapai keberhasilan usahatani dan dapat mengurangi risiko kegagalan panen. Dalam penelitian ini jumlah biaya yang dikeluarkan petani cabai merah di Kelurahan Parau Sorat sebesar Rp 32.151.000. yang terdiri dari fungisida sebesar 11.771.000, Intektisida sebesar Rp 14.945.000 dan Herbisida sebesar Rp 5.435.000. Secara umum, rata-rata petani dalam 1 kali proses produksi Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Parau Sorat jumlah pestisida yang digunakan sebanyak fungisida sebesar Rp392.367, Intektisida sebesar Rp498.167 dan Herbisida sebesar Rp 181.167.

d. Biaya mulsa

Penggunaan mulsa juga merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan produksi usahatani cabai merah, adapun salah satu fungsi mulsa yaitu untuk menekankan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah. Menurut Susanti (2014) salah satu

teknologi budidaya yang masih baru pada budidaya cabai merah adalah penggunaan mulsa plastik hitam perak. Melalui penggunaan mulsa, petani dapat menghemat biaya tenaga kerja penyiangan karena penerapan mulsa mengurangi tumbuhnya gulma disekitar tanaman, mencegah proses penguapan berlebihan pada pupuk dan obat-obatan yang diaplikasikan di areal budidaya, serta menjaga kelembaban tanah dari sengatan sinar matahari. Oleh karena itu, penerapan mulsa plastik diduga mampu meningkatkan produktivitas hasil dan mengurangi inefisiensi teknis petani. Biaya mulsa dalam penelitian di kelurahan Parau Sorat sebesar Rp 20.500.000 dari 30 responden sekali tanam. Dimana mulsa dibeli perbungkus sekitar harga Rp250.000.

Produksi Cabai Merah

Produksi yang dihasilkan merupakan keseluruhan jumlah kuantitas tanaman cabai merah yang dihasilkan petani di lokasi penelitian yang dihitung dalam satuan kg. Dalam hal ini peneliti menggunakan produksi yang dihasilkan pada periode penelitian yaitu tahun 2023, dimana rata-rata petani dalam satu kali proses produksi Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Parau Sorat jumlah produksi berjumlah 1.544 kg. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Petani di kelurahan Parau Sorat belum melakukan perhitungan harga pokok produksi, sehingga petani belum mengetahui berapa besar harga pokok produksi cabai /kg.

BAB V KESIMPULAN

Analisis penentuan harga pokok produksi pada petani cabai merah di kelurahan Parau Sorat menggunakan metode *full costing* dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.544 kg satu kali tanam. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp 13.568/Kg dalam satu kali tanam, yang meliputi biaya tetap (TFC) sebesar Rp.16.423.200 dan Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp.4.526.200.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusra. (2022). Penetapan Harga Jual Pada Bofet Martabak Kubang Wadesta Bandar Buat. *Skripsi*.
- Arief. 2009 Budidaya Tanaman Sayuran. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Astuti, W. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Skripsi*, 7-11.
- Asep Herdiana, T. I. (2020, Januari 2022). Analisis Pendapatan Dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Cabai Mera (Studi Kasus Di Desa Karangpaningal Kec.Panawangan Kab.Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Volume 9, Nomor 1*, 182-187.
- Baharuddin. (2016). Respon Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai (*Capsicum Annum. L*) Terhadap Pengurangan Dosis Npk Dengan Pemberian Pupuk Organik. *Dinamika Pertanian*, 32 (2) : 115-124
- Badan Pusat Statistik (2016) Luas panen dan produksi sayur-sayuran di kabupaten Tapanuli Selatan .
- Badan Pusat Statistik. 2018. *PDB Indonesia Triwulan 2014-2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Distribusi Perdagangan Komoditas Cabai Merah Indonesia*. BPS RI. Jakarta

- Bustami, B. dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Empat. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyani, Galuh Fitri. 2015. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu Sari Langgeng Kutoarjo Dengan Metode *Full Costing* Repository.Upy.Ac.Id.Diakses Pada 18 November 2018.
- Dara Latifa, I. S. (2022). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Volume 6, Nomor 2 .
- Dr.Arifin, S. M. (2016). *Pengantar Agribisnis*. (S. M. Dr. Abd. Rahim, Penyunt.) Bandung. Diambil Kembali Dari //Www.Mujahidpress.Com
- Efendi, A.R. (2018). Analisis Harga Jual Ditinjau Dari Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Aliff Catring. *Jurnal Performa : Jurnal Manajemen Dan Star-Up Bisnis*, 3(3), 392-399.
- Hartini. (2018). Analisa Pendapata Usahatani Cabai Merah Besar Varietas Pilar F1 Di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*.
- Komara Bintang, dan Ade Sudarma. 2016. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan *Metode Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi*. Vol 5, No 9 Oktober. ISSN 20886969
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5.Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pankrasius Purnama Umatron, C. I. (2022, September). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Yang Mendorong Peningkatan Produktivitas Usahatani Cabai Merah Di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11, 188 – 192.
- Pratama, S. H. (2017). Teknologi Budidaya Cabai Merah.
- Prajnanta, 2011, Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai, Penebar Swadaya: Jakarta
- Purnama Syae Purrohman, M. I. (2015, Oktober). Penetapan Harga Diskriminasi Cabe Rawit Merah Di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. *Jurnal Utilitas* , Vol. 1 No. 2.
- Putranda, A. (2021). Strategi Penetapan Harga Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada Gerai 212 Cabang Bengkulu Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*.
- Rahmadani, F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Provinsi Jambi. *Skripsi*.
- Reswita. 2012. Harga Pokok, Impas, Dan Profitabilitas Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L*) Di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribis* Vol. IV No.1 Januari 2012. Bengkulu.
- Riwayadi. 2019. *Akuntansi Biaya, Pendekatan Tradisional dan Kontemporer* Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP : Universitas Muria Kudus. <http://sugithewae.wordpress.com> (Diakses 15 Maret 2018)
- Sardjono Sigit. 2017. *Ekonomi Mikro- Teori dan Aplikasi*. Andi : Yogyakarta
- Sinambela, E. (2023). Analisis Integrasi Pasar Spasial Dan Transmisi Harga Cabai Merah Besar Dan Keriting Di Provinsi Lampung. *Skripsi*.
- Sitorus, A. P. (2022, Januari). Mekanisme Penetapan Harga (Price) Dan Kebijakan Penentuan Keuntungan (Profit) Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, Vol. 1, No. 1* .
- Statistik, B. P. (2017). Perkembangan Mingguan Haraga Harga Eceran Beberapa Bulan Pokok Di Ibu Kota Provinsi Seluruh Indonesia Januari -Juni Bps Ri Jakarta.
- Sugiyono, 2020. metode penelitian kualitatif. bandung: alfabeta
- Sujarweni. 2016. *Akuntansi Biaya (Teori dan Penerapannya)*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suratiah, Ken. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Susanti. 2014. Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Bogor: Pendekatan *Stochastic Production Frontier*. Thesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Suprianto & Mahfudz, (2010:188), *Teknik Penarikan Sensus*.
- Widilestariningtyas. 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. Yenti, N. 2016. Penerapan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing pada Usaha Sanjai Anugrah. *Skripsi*. STAIN Batusangkar, Indonesia.
- Yunus, E. (2021). Analisis Pemasaran Cabai Merah Di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. *Skripsi*.
- Zainal. (2012). Analisis Agribisnis Sebagai Ilmu Ekonomi Dan Sistem Ekonomi.
- Zaini, Muhammad, Budi T.T, Miftah Achmad Dan Kumala S.R. 2017. Harga Pokok Produksi Mesin Extruder Mie Non Gandum Skala Umkm. Politeknik Negeri Lampung.